

Pendekatan Perilaku kepemimpinan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMPI Raudlatul Husna

Alwi Muzairi*¹, Nurul Yaqin², fathul Maujud³

muzairialwi@gmail.com^{*1}

nurulyaqin378@gmail.com²

fathulmaujud@uinmataram.ac.id³

^{1,2,3}Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, universitas Islam Negeri Mataram

Abstract

In this age of moral slides the religious character of learners is essential to shaping. This is intended for learners to always behave religious in their daily lives and not drift along with the age. The purpose of this study is to provide more readers for a school principal to always adopt a behavioral approach in shaping the religious character of learners. The data collection technique used by researchers is by using direct observation to islamic junior high raudlatul husna praya, lombok middle. And the data was qualitative. The result of the study is that the headmaster's approach to behavior can have a powerful influence on the character of religius paulus about the student using the situational approach so that learners always apply religious values in their daily lives, whether in school or community..

Keywords : Leadership, behavioral approach, religious character of participants

Abstrak

Pada zaman yang penuh dengan kemerosotan moral ini karakter religius peserta didik sangat penting sekali untuk dibentuk. Hal ini bertujuan untuk peserta didik selalu berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbawa arus dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meberikan bagi pembaca terlebih bagi seorang kepala sekolah agar selalu menerapkan pendekatan perilaku dalam membentuk karakter religius peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi langsung ke SMP Islam Raudlatul Husna Praya, Lombok tengah. Lalu data yang sudah di dapatkan diolah dengan secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan perilaku yang dilakukan kepala sekolah dapat memberikan pengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik dengan menggunakan pendekatan situasioanal sehingga peserta didik selalu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Kata kunci : kepemimpinan, pendekatan perilaku, karakter religius peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan pertama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik terutama pada era teknologi ini. Pada saat ini juga, selain memiliki pengalaman dalam mengajar, guru juga dituntut harus mampu membentuk karakter dari peserta didik (Muchlas dan Harianto, 2013). Dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan berpengetahuan luas, pendidikan harus memperhatikan sikap dan perilaku dari peserta didik, dan bukan hanya memberikan merek pngetahuan saja supaya peserta didik dapat menegembangkan potensi diri dan hubungan sosial mereka dalam

menumbuhkan kecerdasan emosional siswa (kusuma, 2011).

Salah satu karakter yang paling utama dibentuk dalam diri peserta didik adalah karakter religius. Awali Mahmudiyah dalam jurnalnya mengatakan bahwa religius merupakan resapan dari bahasa asing yang memiliki arti agama. Dalam jurnal tersebut juga mengutip pendapat freezer dan jalaludin terkait dengan agama. Freezer menyatakan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan merupakan suatu kepercayaan yang terus mengalami perubahan tingkatan sesuai dengan kepercayaan orang masing-masing. Sedangkan menurut Jalaludin, agama merupakan kepercayaan seseorang terhadap tuhan yang sudah menciptakan dan memelihara alam semesta dengan cara beribadah serta melakukan perbuatan sehari yang mencerminkan kecintaan kepada tuhan (Mahmudiyah dan Mulyadi, 2021).

Pada zaman yang berkembang ini, kemerosotan moral peserta didik semakin menjadi-jadi. Oleh karena itu, penanaman karakter religius pada peserta didik sangat perlu sekali untuk dilakukan pada lembaga pendidikan, terlebih lagi pada pendidikan dasar. Untuk mewujudkan harapan tersebut, perlu sekali lembaga pendidikan merekrut guru yang berkompeten pada bidangnya dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, sistem pendidikan dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah tentang pendidikan juga harus ikut serta dalam pembentukan karakter religius ini. Jadi disamping guru-guru yang berkompeten dan bisa dijadikan teladan harus ada campur tangan dari sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan supaya pembentukan karakter religius ini bisa berjalan dengan efektif (Mahmudiyah dan Mulyadi, 2021).

Secara ideal pembentukan karakter terutama karakter religius peserta didik dianjurkan ketika peserta didik beranjak usia 8-14 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat *Sayyidina Ali Karroallahu Wajhahu* yakni; “Didiklah anak pada usia delapan sampai empat belas tahun itu seperti tawanan” (Abduh, 2016). Dari perkataan *Sayyidina Ali* ini, dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang sedang bergelut dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan dasar dan menengah harus menanamkan karakter terlebih pada karakter religius peserta didik.

Namun pada kenyataannya, jika melihat pada zaman ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan maju serta pengaruh dari globalisasi yang tidak hanya mendatangkan kemudahan dan kenyamanan hidup pada zaman modern ini, tetapi juga mendatangkan serentetan persoalan dan kekhawatiran besar terhadap kehidupan terutama pada anak-anak penerus bangsa. Terjadinya harkat dan martabat manusia dan ancaman hilangnya karakter peserta didik semakin nyata. Contohnya banyak peserta didik yang menyontek dan berbuat curang diujian, menggunakan narkoba, tawuran, dan pelanggaran moral lainnya. Oleh karena itu, pendidikan pada lembaga sekolah seharusnya bukan sekedar memberikan peserta didik ilmu pengetahuan saja. Ini merupakan suatu hal yang menjadi renungan dan menjadi tanggung jawab bersama, realitanya, pendidik dalam membentuk karakter peserta didik kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian yang memadai. Pendidik lebih memfokuskan tentang bagaimana memberikan peserta didik nilai yang bagus dan memuaskan secara akademis (Sandra, 2022)

Dari pendapat di atas, Peneliti beranggapan bahwa kerusakan moral pada peserta didik tidak sepenuhnya menyalahkan tenaga pendidik yang mengajarkan mereka, akan tetapi apakah sistem pendidikan di Indonesia sudah berjalan dengan baik? Atau terlalu sering

gonta-ganti kurikulum pendidikan di Indonesia membuat pendidikan berjalan efektif?. Ini yang menjadi persoalan pada pemerintahan dan menjadi tantangan terbesar bagi seluruh orang yang bergelut pada lembaga pendidikan saat ini.

Keberadaan kepemimpinan dalam membentuk karakter religius peserta didik sangatlah penting. Karena mengingat kembali pentingnya fungsi kepemimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya juga, setiap lembaga pendidikan pasti membutuhkan seorang pemimpin yang bisa membimbing dan mengarahkan setiap orang yang dia pimpin. Setiap pemimpin harus bisa dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinya. Karena pada dasarnya kepemimpinan berdiri atas dasar kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang baik harus memiliki jiwa kepemimpinan dan pengetahuan yang luas. Jika seorang pemimpin tidak memiliki keduanya, maka seorang pemimpin akan kesulitan dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam memimpin suatu lembaga (Sukarman, et al, 2021).

Peran kepala sekolah menjadi pemimpin mencerminkan tanggung jawab dalam menjalankan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar-mengajar saja, melainkan seluruh kegiatan yang ada di sekolah dan bagaimana kondisi dan situasi dari lingkungan sekolah. Karena kepala sekolah memiliki wewenang penuh untuk menentukan perubahan yang berdampak positif. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya menguasai tentang teori kepemimpinan saja, melainkan harus menguasai ilmu secara keseluruhan. Kunci keberhasilan kepala sekolah adalah ketika dia mampu untuk menimbulkan semangat dan rasa percaya diri orang-orang yang dia pimpin untuk menjalankan tugas mereka masing-masing, memberikan mereka bimbingan dan arahan, memberikan dorongan bagi mereka, dan menjadi garda paling depan demi kemajuan dan tercapainya tujuan bersama. Pada praktek kepemimpinan, keberadaan kepala sekolah dalam mengambil kebijakn sangatlah penting, salah satu contohnya adalah menyusun program religius yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga yang menyusun aturan yang berlaku, sehingga keseluruhan program yang sudah dijalankan berjalan dan terwujud dengan baik. (Mustofa, 2022).

Dalam membentuk karakter religius peserta didik, kepala sekolah tidak bisa mewujudkannya dengan seorang diri. Kepala sekolah membutuhkan seorang guru yang akan membantu dalam menjalankan strategi yang telah dia bangun. Guru merupakan orang yang bertugas merencanakan sampai melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan sampai pelatihan, serta membimbing penelitian sampai pengabdian masyarakat. Tidak lain juga bagi dosen pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal, karena dunia pendidikan merupakan tempat bagi guru. Sisanya di rumah dan di lingkungan masyarakat. (Lailatussaadah, 2015).

Salah satu strategi seorang kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang dimana seorang pemimpin lebih mengutamakan sikap atau perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang menggunakan pendekatan perilaku lebih memfokuskan dirinya terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana proses dalam bertindak. Didasarkan pada teori perilaku, perilaku dalam kepemimpinan dapat membentuk seseorang

pemimpin menjadi pemimpin yang efektif dalam menerapkan sasaran, contoh; menciptakan komunikasi yang baik dengan bawahan, melakukan kontrol terhadap kinerja bawahannya, dan mempercayakan tugas kepada bawahannya (Azmi, 2021).

Teori kepemimpinan perilaku, dikenal juga sebagai kepemimpinan gaya perilaku merupakan pendekatan yang masih relevan dalam ilmu kepemimpinan. Teori ini lebih menekankan kepada bagaimana perilaku seorang pemimpin dalam memengaruhi dan memotivasi bawahannya. (Sunyoto, 2023)

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) merupakan pendekatan yang lebih mengutamakan tentang bagaimana sikap atau perilaku dari seorang pemimpin dalam memimpin organisasi, lembaga maupun perusahaan. Dengan kata lain, pemimpin yang menggunakan pendekatan perilaku lebih memfokuskan dirinya kepada hal-hal yang dilakukan serta bagaimana proses cara pemimpin bertindak (Azmi, 2022)

Kepemimpinan dalam pendekatan perilaku memiliki kaitan erat dengan pendekatan sifat yang dimana pendekatan perilaku kepemimpinan merupakan jawaban dari keterbatasan teori dari pendekatan sifat (*trait approach*). Pendekatan perilaku kepemimpinan ini dapat membuat seorang pemimpin yang efektif, seperti contoh dalam hal memberikan dan mempercayakan tugas, efektif dalam berkomunikasi, dan teratur dalam mengontrol orang-orang yang dia pimpin (Azmi, 2022)

Dalam pendapat lain, yaitu dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghufron menyatakan bahwa pendekatan perilaku lebih menekankan kepada analisis dan mengidentifikasi semua elemen yang bisa dipelajari dan dilaksanakan. Pada hakikatnya kepemimpinan itu dipandang sebagai suatu proses dalam mempengaruhi bawahannya demi tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan (Azmi, 2022).

Melihat dari penjelasan tentang pendekatan perilaku kepemimpinan maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang menggunakan pendekatan perilaku dapat berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Perilaku pemimpin dapat menyatu dan bisa berkolaborasi peserta didik. Penerapan perilaku pemimpin yang mengarah kepada peserta didik yaitu mengutamakan hubungan sebagai atasan dan bawahan, pemimpin perhatian secara pribadi dengan peduli terhadap hal-hal yang dibutuhkan peserta didik, serta memahami perbedaan kepribadian, kemampuan dan perilaku di dalam diri masing masing peserta didik (Azmi, 2021).

Dari beberapa pengertian tentang pendekatan pendekatan perilaku di atas, maka dapat disimpulkan bawa pendekatan perilaku kepemimpinan merupakan pendekatan yang di mana seorang pemimpin selalu mengedepankan perilakunya dalam memimpin dan mempengaruhi bawahannya.

Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga

merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi) (Asfar, 2024)

Sekolah Menengah Pertama Islam Raudlatul Husna kecamatan Praya, merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren dan mengikuti aturan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan, yang berada di wilayah Desa Mertak Tombok, kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan Peneliti sebelumnya, peneliti menemukan ada interaksi yang selalu dilakukan oleh kepala sekolah dengan peserta didik. Untuk itu peneliti tertarik mengambil penelitian di SMP Islam Raudlatul Husna dengan alasan karena Sekolah Menengah Pertama Islam Raudlatul Husna ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan suatu model lembaga pendidikan yang berusaha untuk memadukan ilmu umum dengan keislaman dan berada di bawah nanungan Yayasan, maka lembaga ini bisa menjadi wadah peserta didik dalam membentuk karakter religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, yakni peneliti akan menggali lebih dalam lagi terkait dengan penerapan pendekatan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SMP Islam Raudlatul Husna, Kepok, Desa Mertak Tombok, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan peneliti terjun langsung kelanpangan untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan perilaku yang diteratpkan di SMP Islam Raudlatul Husna.

KAJIAN TEORITIK

a. Indikator Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku kepemimpinan memiliki empat jenis indikator yang dirincikan sebagai berikut:

1. *Exploinative authoritative* (otoriter yang memeras)

Seorang pemimpin yang selalu menggunakan sistem ini lebih cenderung selalu mengancam bawahannya. Dengan kata lain seorang pemimpin bisa mengancam peserta didik dengan hal-hal yang berbau keagamaan, atau bisa dikatakan seorang peserta didik mampu memberikan gambaran bahwa bagaimana ganjaran dosa ketika seorang peserta didik melanggar aturan atau ketetapan yang sudah digariskan dalam agamanya.

Artinya jika hal ini selalu dilakukan oleh seorang pemimpin dan selalu ditingkatkan maka karakter religius yang ada dalam diri peserta didik akan selalu meningkat dan peserta didik akan selalu mematuhi aturan-aturan atau ketetapan yang sudah digariskan dalam agama mereka. Adapun ciri dari otoriter yang memeras ini adalah.

a) Setiap pengambilan keputusan, pemimpin memiliki hak penuh dalam menentukan dan bawahan diperintah untuk menjalankan

- b) Pemimpin yang menetapkan standar kinerja dan proses pelaksanaannya.
- c) Jika terjadi kegagalan dalam menjalankan perintah yang sudah ditetapkan, maka bawahan yang bersangkutan akan diberikan sanksi.
- d) Seorang pemimpin memiliki sedikit kepercayaan kepada bawahan, dan sebaliknya bawahan selalu merasa takut dan takut kepada atasannya

2. *Benevolen authoritative* (otoriter yang baik)

Tidak jauh beda dengan *exploinative authoritative*, *benevolen authoritative* masih terdapat komunikasi antara pemimpin dengan peserta didik namun sewajarnya saja. Tujuan pemimpin melakukan hal ini adalah untuk menyadarkan bahwa peserta didik ialah seorang yang sedang dididik oleh pemimpin atau supaya peserta didik selalu menghormati pemimpin dan juga seorang guru di mana mereka menuntut ilmu.

Maka, jika hal ini selalu dilakukan oleh pemimpin seorang pemimpin maka karakter religius peserta didik juga akan meningkat. Hal ini dilihat dari bagaimana seorang peserta didik selalu menghormati seorang yang telah memberikan mereka ilmu dan hal itu juga sudah digariskan dalam ajaran agama mereka. Adapun karakteristik dari otoriter yang baik ini adalah sebagai berikut:

- a) Seorang pemimpin tetap memiliki hak penuh dalam memerintah, tapi bawahan masih bisa memberikan masukan terkait apa yang diperintahkan
- b) Dalam menjalankan perintah, bawahan masih mendapatkan keringanan dalam menjalankan apa yang diperintahkan sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditentukan dengan detail dan sesuai prosedur.
- c) Jika target tercapai maka akan ada hadiah dari pemimpin.

3. *Consultative* (konsultasi)

Consultative (konsultasi) memiliki arti bahwa setiap pengambilan keputusan penting pasti ditangan pemimpin, akan tetapi komunikasi untuk mengambil keputusan tersebut masih meminta pendapat kepada peserta didik.

Keputusan penting yang dimaksud adalah keputusan yang berkaitan yang bersangkutan dengan peserta didik, mislakan peserta didik dalam membuat acara-acara keagamaan. Karena sesering mungkin suatu lembaga mengadakan acara keagamaan maka karakter religius peserta didik juga akan terus meningkat. Adapun karakteristik dari pemimpin yang menggunakan konsultasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Setiap akan menentukan target dan tugas dari bawahan pemimpin akan berdiskusi terlebih dahulu dengan bawahannya.
- b) Bawahan dibolehkan untuk membuat keputusannya sendiri terkait dengan bagaimana menjalankan tugas mereka, tapi jika ada keputusan penting tetap berasal dari seorang pemimpin.
- c) Pemberian reward dan punishment kepada bawahan tetap diterapkan untuk memotivasi mereka.
- d) Bawahan memiliki kebebasan untuk berkonsultasi kepada pemimpin yang berkaitan dengan tugas yang diberikan.

e) Pemimpin memiliki kepercayaan penuh terhadap tugas yang diberikan kepada bawahannya.

4. *Participative* (partisipasi)

Partisipasi memiliki arti bahwa setiap keputusan penting yang berkaitan dengan peserta didik akan dikerjakan bersama-sama dengan pemimpin. Artinya seperti yang sudah dijelaskan pada konsultasi sebelumnya bahwa setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik maka seorang pemimpin ikut membantu peserta didik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun karakteristik dari partisipasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Target tugas dan keputusan yang terkait dengan tugas dikerjakan secara kelompok.
- b) Pemimpin akan mengambil keputusan jika sudah mendengar masukan dari bawahannya.
- c) Dalam memotivasi bawahannya, pemimpin tidak memberikan penghargaan berupa uang, akan tetapi pemimpin juga memberikan motivasi terhadap bawahannya, sehingga bawahannya akan merasa dianggap keberadaannya.
- d) Terdapat hubungan baik antara pemimpin dengan bawahannya.

b. Indikator Karakter Religius peserta didik

Dalam buku Glock dan Stark yang berjudul “American Piety The Nature Of Religious” yang telah dikutip oleh Ancok Suroso mengatakan bahwa religius merupakan simbol dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini merujuk kepada sejauh mana seseorang mempercayai ajaran-ajaran yang sudah ada dalam agamanya secara fundamental. Dimensi ini meliputi beberapa aspek yaitu:

- a) Siswa mempercayai tuhan yang disembah.
- b) Siswa meyakini kitab sucinya.
- c) Siswa meyakini adanya nabi yang diutus.
- d) Siswa meyakini takdir adanya malaikat.
- e) Siswa meyakini takdir yang sudah digariskan oleh tuhan.

2. Dimensi peribadatan

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku keseharian seseorang yang sudah sesuai dengan ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan oleh agamanya. Atau bisa disebut juga bagaimana seorang peserta didik berperilaku. Dimensi ini mencakup beberapa hal yakni:

- a) Siswa selalu menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan oleh tuhan.
- b) Siswa selalu menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan oleh tuhan.
- c) Siswa selalu bersyukur terhadap rezeki yang sudah diberikan.
- d) Siswa selalu mengajak temannya untuk selalu beribadah kepada tuhan.

- e) Siswa selalu berbakti kepada orang tuanya baik yang masih ada dan sudah tiada.
3. Dimensi penghayatan
Dimensi ini mencakup seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan dan pengalaman religius yang sudah dialami. Dimensi ini mencakup beberapa hal yakni sebagai berikut:
- a) Siswa selalu merasa diawasi oleh tuhan.
 - b) Siswa selalu takut untuk melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh tuhan.
 - c) Siswa selalu merasa doanya didengarkan oleh tuhan.
4. Dimensi pengetahuan
Dimensi ini mencakup sejauh mana seseorang mengenal tuhannya dan mengetahui ajaran-ajaran agamanya, baik itu secara formal maupun non-formal. Dimensi ini mencakup:
- a) Siswa mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut di lingkungan sekolah.
 - b) Siswa mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut di lingkungan masyarakat.
5. Dimensi pengalaman
Dimensi ini mengukur sejauh mana seorang termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup beberapa hal yakni sebagai berikut:
- a) Siswa selalu melakukan kebaikan karena termotivasi dari kebesaran tuhannya.
 - b) Siswa selalu melakukan kebaikan karena sering mendengarkan motivasi dari idolanya.
 - c) siswa selalu melakukan kebaikan karena sering mendengarkan motivasi dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Pendekatan Perilaku Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

Pendekatan perilaku dalam buku Gary Yukl yaitu "*Leadership in Organizing*" menyatakan bahwa Pendekatan perilaku (*behavior approach*) merupakan pendekatan yang lebih terfokus tentang bagaimana perilaku dari seorang pemimpin terhadap bawahannya. Dengan kata lain, seorang pemimpin lebih menekankan kepada perilakunya bukan berdasarkan sifat ataupun karakternya sehingga pendekatan ini jarang sekali memperhatikan bagaimana situasi yang dia pimpin (Yukl, 1996).

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bentuk pendekatan perilaku yang digunakan pada SMP Islam Raudlatul Husna adalah dengan dengan metode konsultasi dan partisipasi. Contoh dalam hal ini adalah seorang kepala sekolah ketika peserta didik ingin mengadakan acara keagamaan maka kepala sekolah ikut berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan bagaimana acara tersebut akan berjalan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: maka sebab rahmat Allah, engkau bersifat lemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap Maafkanlah mereka. Mohonkan ampun lah untuk mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah (mendengarkan aspirasi mereka) dalam segala perkara (yang akan dikerjakan). Jika engkau sudah berketetapan hati, tawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal,” kasar (dalam ucapan dan perbuatan), mereka pasti pergi meninggalkanmu.

Ayat ini menegaskan bahwa al-qur'an sudah mengajarkan untuk berdemokrasi. Dalam beberapa kitab tafsir menjelaskan perintah musyawarah yang dijelaskan dalam ayat ini bukan berarti karena Nabi Muhammad membutuhkan pendapat orang lain, melainkan hanya untuk menjaga orang lain agar mereka tetap merasa keberadaannya dihargai dan dihormati. Pada kala itu juga tokoh-tokoh dari bangsa Arab memiliki perasaan yang sensitif, jika tidak dimintakan pendapatnya mereka akan tersinggung. Maka mengajak musyawarah adalah tidakan tempat untuk menyikapi masalah ini (Kurniawan, 2018).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai pendekatan perilaku ditandai dengan bagaimana seorang pemimpin harus mengajak berdiskusi atau bermusyawarah dengan bawahannya supaya mereka tidak menjauh dan menkutinya, hal ini juga berlaku dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dimana seorang pemimpin harus berlaku lemah lembut dalam mengajarnya supaya mereka mau mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa ada tekanan dari siapapun.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seorang pemimpin dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria menjadi seorang pemimpin, adapun kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Kepemimpinan yang amanah

Dalam pandangan islam, pemimpin yang amanah merupakan suatu kewajiban (tanggung jawab besar) yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran dan kesungguhan. Hal ini sesuai dengan bagaimana firman Allah Swt dalam Al-qur'an yakni sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat (Q.S. An-Nisa: 58)

Dalam tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa amanat dalam hal ini meliputi segala bentuk tanggung jawab yang dipercayakan, baik dalam konteks ibadah, moral, sosial, maupun kepemimpinan. Amanat yang dimaksud juga bisa berupa jabatan publik yang harus diberikan kepada orang yang memang ahli dalam bidangnya, bukan karena hubungan

keluarga atau nepotisme. (Shihab, 2002).

Dalam tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa keadilan memiliki arti memberikan hak kepada orang yang berhak diadilkan dan tidak menyimpang dari kebenaran. Keadilan merupakan suatu wujud nyata dari ketakwaan. Seseorang yang berbuat adil berarti mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh Allah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Ketakwaan yang sesungguhnya bukan tampak dalam hal ibadah saja, tapi juga dalam hal bagaimana sikap terhadap sesama manusia (Shihab, 2002).

2. Adil dalam mengambil keputusan

Pemimpin dituntut untuk selalu belaku dail kepada semua orang yang dipimpinnya tanpa memihak kepada sebagian orang, termasuk keluarga, teman, kerabat atau kelompok orang tertentu. Hal ini sesuai dengan bagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ

Artinya: Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. Al-Maidah:8)

3. Mengayomi dan mengutamakan kepentingan orang lain

Seorang pemimpin harus bisa mengayomi semua orang yang di pimpin, termasuk dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik.

4. Musyawarah

Secara islam kepemimpinan selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-qur'an yakni:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (QS. 'Ali Imran: 159)

Menurut M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa musyawarah itu penting untuk dilakukan karena bisa menjadi solusi kolektif dalam menemukan solusi terbaik dalam mengambil suatu keputusan. Musyawarah bukan berarti seseorang tidak memiliki ilmu, akan tetapi sebagai pembelajaran bagi semua orang agar selalu melibatkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini merujuk kepada seseorang agar selalu tidak bersikap otoriter (Shihab, 2002).

5. Sikap sabar dan ikhlas

Dalam islam seorang pemimpin itu harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tantangan kritik dan menjalankan tugas yang diemban secara ikhlas.

6. Akhlak yang mulia

Dalam islam seorang harus menjadi teladan yang baik. Dalam hal ini

Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam dunia kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-qur'an yakni:

أَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu...(QS.Al-Ahzab:21)

Dalam segala hal, Rasulullah merupakan contoh yang sempurna. Oleh karena itu, umat islam harus mengikuti jejak beliau, baik itu dalam aspek ibadah, akhlak ataupun sosial. Meneladani akhlak Rasulullah bukan hanya akan mendapatkan kebaikan di dunia, melainkan akan mendapatkan rahmat Allah dan keselamatan di akhirat (Shihab, 2002)

7. Bertanggung jawab kepada Allah dan manusia

Dalam islam pemimpin harus memiliki kesadaran bahwa dia adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya sebagai seorang pemimpin baik itu dihadapan Allah kelak, ataupun dihadapan manusia.

b. Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Yang Paling Dominan Terbentuk Melalui Pendekatan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Santrock mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung pada pendidikan moral, dengan kata lain mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan moral dasar dengan tujuan mencegah mereka untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, baik itu aturan keagamaan maupun aturan sosial. Seperti contoh tindakan berbohong, mencuri, dan menipu. Dalam hal ini, sekolah harus memiliki aturan moral yang jelas kepada peserta didik supaya jika ada peserta didik yang melanggar aturan harus dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang sudah diperbuat (Ahsanulhaq, 2019).

Sedangkan religius merupakan kata yang memiliki kata dasar religi yang merupakan serapan dari bahasa asing yaitu religion yang merupakan kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan melampaui batas kemampuan manusia. Religius juga diartikan sebagai sifat religi yang sudah melekat dalam diri seseorang. Religius merupakan suatu nilai karakter yang harus dikembangkan oleh setiap sekolah sebagai suatu nilai karakter yang berkaitan dengan ketuhanan yang maha esa, baik itu secara perkataan, fikiran, maupun perbuatan. (Ahsanulhaq, 2019).

Hasil dari penelitian ini mengatakan pendekatan perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudlatul Husna dapat dikatakan berhasil dan beberapa indikator yang sudah disebutkan sebelumnya bisa berjalan dengan baik.

Dari dimensi keyakinan, contohnya semua peserta didik di SMP Islam Raudlatul Husna yakin kepada tuhan yang mereka sembah, sering, yakin terhadap adanya malaikat, selalu membaca kitab sucinya (Al-Qur'an), dan percaya kepada Nabi

dan rasul. Hal ini dibuktikan dengan masuknya mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMP tersebut. akan tetapi menurut peneliti masih kurang dalam meyakini takdir yang sudah digariskan oleh Allah SWT, mengapa demikian? Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa anak kelas VI itu masih tergolong dalam kategori anak dan pemikiran mereka belum dewasa atau bisa disebut juga mereka belum waktunya memikirkan hal seperti itu, karena umur anak-anak pada masa ini yang hanya ada difikiran mereka adalah bermain saja.

Dari dimensi peribadatan contohnya adalah bagaimana seorang peserta didik selalu diarahkan untuk melaksanakan kewajibannya untuk sholat, bukan hanya itu saja peserta didik juga selalu berperilaku baik, baik itu berupa hormat kepada kepala sekolah, semua guru dan selalu berhubungan baik dengan sesama temannya. Adapun faktor yang bisa dijadikan untuk berpedoman berperilaku bagi peserta didik adalah mereka selalu diajarkan kitab *Ta'lim walmuta'allim* sebagai panduan hidup peserta didik di lingkungan sekolah.

Dari dimensi penghayatan ini dibuktikan dengan bagaimana seorang peserta didik ketika melaksanakan pengenalan lingkungan sekolah mereka mendengarkan video sedih oleh kepala sekolah tentang bagaimana perjuangan seorang orang tua. Strategi ini dapat mendorong semangat peserta didik untuk selalu beribadah dan belajar dengan tekun.

Dari dimensi pengetahuan dapat dibuktikan dengan peserta didik selalu berbaris setiap hari sebelum mereka memasuki kelas, mereka diberikan pengetahuan-pengetahuan oleh kepala sekolah tentang agama yang dianut. Bukan hanya itu saja, setiap Sabtu sore diadakan pengajian umum di Musholla yang biasa disampaikan langsung oleh kepala sekolah juga. Strategi ini dapat menambahkan pengetahuan mereka terkait agama yang disembah. Dari dimensi pengalaman dibuktikan dengan bagaimana seorang kepala sekolah mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena kepala sekolah bukan hanya sebatas orang yang memimpin suatu lembaga, tetapi juga kepala sekolah harus bisa menjadi cermin bagi peserta didik terutama dalam menerapkan nilai-nilai religius dari peserta didik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Moh. Ahsanulhaq (2021) pada jurnalnya yang mengemukakan bahwa Sekolah memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral anak dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk menciptakan individu yang religius. Pendidikan karakter anak perlu dimulai sejak dini agar mereka tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pendidikan yang mampu mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan lingkungan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter anak, meningkatkan perhatian keluarga terhadap pendidikan mereka, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk pendekatan perilaku dalam membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh kepala

sekolah SMP Islam Raudlatul Husna adalah konsultasi dan partisipasi. Karena kepala sekolah selalu terbuka kepada peserta didik dalam menyampaikan berbagai macam ide dan inspirasi yang ada pada diri peserta didik. Semua dimensi yang ada dalam indikator karakter religius peserta didik semua sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut disebabkan tentang bagaimana peserta didik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terutama dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad, “*Nahjul Balaghah: Mutiara Kearifan Sayyidina ‘Ali Karamallahu wajhah*” Jakarta: Noura Publishing, 2016.
- Azmi, Ahmad, “Teori Dasar Kepemimpinan”, Makasar: Mitra Ilmu, 2022.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan, A. M. Iqbal Akbar Asfar, Andi Asyriningsih, Ady Kurnia, “Lembaga Pendidikan Sekolah (School Education Institutions)”, *School Education Institutions*, 1-16, diakses 18 Agustus 2024, <https://www.researchgate.net/publication/338831559>
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lailatussaadah, “Upaya Peningkatan Kinerja Guru”, *Intelektualita 03 no.1* (Juni 2015) 15-25, diakses 15 Agustus 2024, <https://media.neliti.com/media/publications/243106>
- Mustofa, Ahmad, Muqowin dan Aqimi Dinana “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Si SMK Cendikia Madiun”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 09 no. 1, (Juni 2022):72-85, diakses 15 Agustus 2024, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1>
- Mahmudiyah, Awali dan Mulyadi, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”, *Zahra 02 no. 01* (Tahun 2021): 55-72, diakses 14 Agustus 2024, <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA>
- Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” *Jurnal Praksara Paedagogia 02 no. 01* (Juni 2019): 21-29, diakses 12 Desember 2024, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Purba, Sukaman, et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Samani, Muchlas dan Haryanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013
- Shihab, M.Quraish, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*” Jakarta: Lentera Hati, 2002.